

# **Islam moderat dan tradisi populer pesantren: Strategi penguatan Islam moderat di kalangan masyarakat Madura melalui nilai tradisi populer Islam berbasis pesantren**

## ***Moderate Islam and popular pesantren tradition: Strategy for strengthening moderate Islam among Madurese communities through Islamic boarding schools-based popular tradition values***

**Abd Hannan**

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga  
Surabaya, 60286, Jawa Timur, Indonesia  
E-mail: hannan.taufiqi@gmail.com

### **Abstrak**

Masyarakat Madura selama ini identik dengan religiusitas. Salah satu bentuk religiusitas mereka ada pada kuatnya pengakuan mereka terhadap lembaga keagamaan. Dalam kaitan ini, keberadaan pesantren beserta segala nilai tradisi di dalamnya, merupakan simbol keagamaan yang sejauh ini memiliki pengaruh kuat terhadap keberlangsungan sosial-kultural masyarakat setempat. Beberapa isu krusial yang menjadi fokus pembahasan kajian ini meliputi; Islam moderat, pesantren dan sekian tradisi populer keIslaman yang ada di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep Islam moderat secara mendalam; mendeskripsikan realitas keIslaman pesantren Madura; melakukan kajian mendalam perihal peran dan fungsi strategis nilai tradisi keIslaman populer pesantren, dalam upaya menciptakan realitas keIslaman masyarakat Madura yang moderat. Kajian ini merupakan studi kepustakaan. Temuan studi ini berisikan penjelasan mendalam tentang konsep Islam moderat, deskripsi naratif eksistensi pesantren Madura, serta deskripsi mendalam peran dan fungsi strategis tradisi populer keIslaman pesantren Madura dalam membentuk Islam moderat. Tulisan ini memberikan sumbangsih dalam hal menjelaskan dinamika sosial keagamaan kontemporer masyarakat Madura. Serta penjelasan peran dan pengaruh pesantren dalam struktur dan sistem sosial keagamaan masyarakat setempat.

**Kata kunci:** Islam moderat, pesantren, tradisi populer Islam; masyarakat madura; religiusitas

### **Abstract**

*Madura's society has been identical with Religiusitas. One form of religiosity they have in strong their recognition of the religious institutions. In this connection, the existence of pesantren and all the values of tradition in it, is a religious symbol that has so far had a strong influence on the sustainability of sosial-kultural local communities. Some crucial issues that focus on discussion of this study include; Moderate Islam, a pesantren and a popular tradition of Islamic jurisprudence in it. The purpose of this research is to determine the concept of moderate Islam in depth; Describing the reality of Islamic pesantren in Madura; Conducting an in-depth study of the strategic role and function of the value of Islamic pesantren popular tradition, in order to create a moderate reality of the Islamic community. This study is a library study. The findings of this study contained a thorough explanation of the concept of moderate Islam, the narrative description of the existence of Madura Pesantren, as well as a profound description of the role and strategic function of the popular tradition of Madura pesantren in forming moderate Islam. This paper contributes to explaining the social dynamics of contemporary religious people of Madura. As well as explanation of the role and influence of pesantren in the structure and social system of religious local community.*

**Keywords:** moderate Islam, pesantren, Islamic popular tradition; madurese society; religiosity

## **Pendahuluan**

Dalam sejarah keIslaman, perkembangan pemikiran Islam senantiasa dihadapkan pada aksi tarik menarik dua kutub keIslaman berbeda, antara kelompok Islam berbasis tradisionalisme dan kelompok Islam berbasis modernism, antara Islam normatif dan Islam dinamis. Mereka yang menyebut diri sebagai kaum tradisionalis percaya, bahwa diskursus mengenai Islam, baik dalam lingkup teoritis maupun praktis, telah selesai pada masa kehadiran ilmuwan dan pemikir keIslaman terdahulu (baca: *salafus shaleh*). Kewajiban dan tugas kelompok ini mempunyai pandangan keagamaan yang bias

tekstual, normatif, dan mengedepankan pembacaan literalis (Abdullah, 1996). Kaku, jumud, dan cenderung berjalan sangat statis.

Berbanding terbalik dari Islam tradisionalisme, yaitu Islam modernism. Tipologi keIslaman ini merujuk pada tradisi keIslaman yang mengedepankan semangat pembaruan, reformis, dan sangat dinamis. Secara umum, gerakan pemikiran Islam modernis memiliki ciri khas keIslaman yang menekankan pembacaan kritis, progresif dan kaum Muslim saat ini adalah mengamini, mematuhi dan menjalankannya. Secara umum, cenderung bersikap akliah (Madjid, 1993). Senantiasa mendudukan teks-teks secara rasional agar perannya sebagai sumber pokok kehidupan benar-benar teraktualisasikan (Amin, 2017). Dalam banyak kesempatan, semangat pembaharuan Islam Modernis seringkali menuai perdebatan, bahkan kecurigaan, khususnya dari kelompok Islam tradisional. Kecurigaan tersebut dilatari adanya kekhawatiran, jika paham keIslaman yang dibawa oleh kelompok modernis itu menyimpang dari ajaran pokok al-Qur'an dan ajaran Rosulullah SAW. Dalam konteks keIslaman global, corak keIslaman ini mulai tumbuh intes pada awal abd ke- 20M. Yakni setelah munculnya gerakan pembaharuan Islam di beberapa negara mayoritas berpenduduk Islam. Salah satunya Indonesia (Nata, 2001).

Di Indoensia sendiri, tipologi keIslaman tradisional dan modernism seringkali disematkan pada dua organisasi kenamaan, Nahdhatul Ulama" (NU) dan Muhammadiyah. Dalam kaitan ini, "Nahdhatul Ulama" (NU) diidentifikasi sebagai representasi gerakan Islam fundamentalis tradisional, sedangkan Muhammadiyah selaku kelompok Islam funfamentalis modernis (Idahram, 2011). Penyematan tradisional-modernis terhadap keduanya sangat beralasan. Selain faktor corak dan khas yang mewakili kehadiran masing-masing kubu, pun juga karena kedudukan keduanya sebagai oraganisasi keagamaan Islam berpengaruh, mempunyai jumlah pengikut yang begitu besar. Dalam konteks keberIslaman di Indonesia, Muhammadiyah identik dengan semangat keagamaan modernis yang bertumpu pada gagasan (rasional). Secara geografis mayoritas pengikutnya lebih dominan berpusat di daerah- daerah perkotaan dan daerah cosmopolitan. Sebaliknya, NU adalah representasi kelompok keagamaan tradisional yang berakar kuat pada tradisi dan peran sentral kyai/ulama sebagai agensi ritual dan tradisi keagamaan Islam (Sitompul, 1989). Sebagai kelompok tradisional, karakteristik pengikut NU mayoritas tersebar luas di lingkungan pedesaan.

Namun demikian, seiring berkembangnya pemikiran dan gerakan Islam kontemporer, muncul realitas baru yang menunjukkan adanya pergeseran. Dalam tubuh NU, misalnya, sekalipun secara tipologis NU kental dengan corak keIslaman tradisional, namun dalam perkembangan saat ini, penyebutan Nahdhatul Ulama" (NU) sebagai representasi Islam tradisional sudah tidak sepenuhnya relevan, karena dalam banyak kesempatan sudah banyak pemikir dan tokoh besar NU yang dari segi pemikiran dan gagasannya sudah progresif dan modern. Bahkan, beberapa tokoh sentral NU, sebut saja Gus Dur, menjadi salah satu ikon NU yang pemikirannya dianggap memuat relevansi kuat dengan semangat modern, lantaran sikap dan pendiriannya yang sangat moderat.

Di Indonesia, baik NU maupun Muhammadiyah, selain dikenal sebagai ormas besar, pun juga dikenal sebagai ormas keIslaman yang merepresentasikan moderatisme Islam di Indonesia. Secara umum, nilai moderatisme keduanya tergambar jelas dari sikap penerimaan masyarakat Indonesia, sehingga sampai detik ini kedua ormas ini masih tetap terjaga kuat menjalin harmonisasi dengan aktivitas kehidupan masyarakat. Moderatisme Muhammadiyah memiliki keunggulan untuk mengakomodir kebudayaan masyarakat kosmopolitan, karenanya mereka lebih banyak bergerak di tataran masyarakat kota. Sebaliknya, nilai moderatisme NU tercermin dari sikap penerimaannya terhadap tradisi lokal, sehingga membuat keberadaannya mudah diterima oleh masyarakat. Karenanya, mereka yang menjadi pengikut NU didominasi oleh masyarakat yang berasal dari pedesaan.

Berkenaan dengan NU, secara kuantitatif dapat dipastikan keberadaan NU merupakan representasi ciri khas keIslaman mayoritas di Indonesia. Hal ini berdasarkan pada fakta di mana mayoritas masyarakat Indonesia tercatat sebagai anggota NU. Kenyataan bahwa NU merupakan ormas keIslaman mayoritas, pada batasan-batasan tertentu, menularkan pengaruh signifikan terhadap wajah keIslaman Indonesia,

yang dalam banyak kesempatan sangat kental dengan aroma keIslaman NU. Yaitu, satu dimensi keIslaman yang kental tradisi dan nilai-nilai lokalitas. Hal ini bisa dimaklumi, mengingat tipologi keIslaman yang diusung oleh NU sendiri memiliki semangat lokalitas yang bertopang pada nilai-nilai kearifan lokal. Terutama yang bersentuhan dengan budaya, tradisi, dan adat istiadat.

Secara kultural, perbincangan tipologi keIslaman NU dalam kedudukannya sebagai ormas terbesar di Indonesia tidak akan dapat dikecualikan dari dua hal, yakni pesantren dan kyai. Pesantren merupakan lembaga keIslaman tradisional yang selama ini populer di kalangan Nahdliyyin. Mereka yang tergabung sebagai pengikut NU, pada umumnya memiliki kedekatan hubungan emosional yang kuat dengan dunia pesantren. Dalam pandangan mereka, pesantren bukan saja sebagai tempat belajar ilmu agama, tapi juga tempat di mana mereka dapat memupuk spiritualitas dan mencari *barokah*. Dalam kaitan ini, kyai sebagai ikon utama dunia pesantren memiliki kedudukan sentral. Tidak saja dalam statusnya sebagai pimpinan pesantren, namun juga selaku pribadi yang dianggap memiliki sisi spiritualitas tinggi. Hubungan pesantren dan kyai bisa dibidang sangat bersifat mutualisme. Semakin keramat kebradaan kyai, maka akan semakin populer pesantren yang diasuhinya. Dalam konteks keIslaman Indonesia, seperti halnya di lingkungan masyarakat Madura, dua simbol keagamaan NU ini (pesantren dan kyai) merupakan simbol dan lembaga keIslaman berpengaruh, di mana ada banyak praktik-praktik keIslaman populer lahir dari keduanya. Dalam konteks perbincangan Islam moderat, keduanya memiliki peran dan fungsi strategis. Baik pesantren dan kyai secara nyata telah memberi sumbangsih besar dalam hal memunculkan, menjaga, dan merawat realitas keIslaman Indonesia. Termasuk di dalamnya menyangkut diskursus keIslaman moderat.

Studi ini secara khusus akan mengkaji tentang Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren. Terdapat tiga isu krusial yang menjadi fokus permasalahan dalam penulisan ini. Pertama, konsep mengenai Islam moderat. Kedua, isu sosial yang berkenaan dengan dinamika keIslaman di lingkungan masyarakat Madura. Terutama menyangkut eksistensi dan peran sosial keagamaan pesantren. Ketiga, isu menyangkut peran dan fungsi strategis pesantren dalam upaya menguatkan Islam moderat melalui tradisi populer Islam pesantren. Dalam upaya membuat penulisan paper ini lebih terfokus, maka pembahasan dua permasalahan di atas akan dijabarkan melalui pertanyaan seputar; Apa yang dimaksud dengan Islam moderat? Bagaimana realitas keIslaman di lingkungan pesantren Madura. Bagaimana tradisi keIslaman populer pesantren dapat memainkan peran dan fungsi strategis dalam mewujudkan Islam moderat di kalangan masyarakat Madura? Tiga pertanyaan penelitian ini ditjukan untuk menjawab berbagai isu sosial keagamaan di Madura, khususnya menyangkut diskursus Islam moderat. Secara spesifik, sekurang-kurangnya terdapat tiga tujuan penting; 1) Menjelaskan secara mendalam perihal konsep Islam moderat, 2) Mendeskripsikan secara luas perihal eksistensi pesantren dalam dinamika keIslaman di lingkungan masyarakat Madura, 3) Penjelasan mendalam perihal peran dan fungsi strategis nilai tradisi populer Islam berbasis pesantren, dalam upaya menciptakan, menjaga, dan merawat Islam moderat di lingkungan masyarakat Madura.

## **Metode**

Metode penulisan paper ini menggunakan metode kepustakaan. Metode kepustakaan atau yang terkenal dengan studi kepustakaan adalah metode yang menekankan pada penggunaan literatur sebagai sumber data utama. Istilah literatur di sini merujuk pada setiap kajian keilmuan yang memiliki relevansi dengan fokus ini (Wirartha, 2006). Dalam kesempatan ini, penelusuran data melalui studi kepustakaan difokuskan pada tiga tema besar; konsep tentang Islam moderat, dinamika keIslaman di lingkungan masyarakat Madura, dan konsep tradisi populer Islam berbasis pesantren. Dalam upaya memperoleh data yang objektif, maka studi kepustakaan dalam kajian ini lebih mengedepankan pembacaan data-data baru, khususnya yang bersumber dari hasil-hasil penelitian, baik itu dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan jurnal penelitian. Sekian literatur yang memuat kajian seputar dinamika keIslaman di kalangan masyarakat Madura, konsep Islam moderat dan tradisi populer pesantren dalam perspektif keilmuan sosial, kesemuanya adalah tema-tema strategis yang akan banyak dituangkan dalam penulisan paper ini.

## Hasil dan Pembahasan

### Konsep Islam populer

Secara umum, banyak kalangan berpandangan bahwa term Islam populer adalah perwujudan metamorfosis Islam yang telah mengalami akulturasi dengan kebudayaan kekinian (baca: modernisme). Akulturasi tersebut secara signifikan mengubah wajah Islam masa kini, yang sebelumnya tampil dalam wajah dan suasana konservatif dan tradisional, kini tampil berubah lebih universal, sehingga mampu menyentuh segala elemen, dan hinggap dalam tatanan kehidupan masyarakat Muslim secara umum. Dalam pengertian ini, Islam populer direpresentasikan oleh hadirnya beragam fenomena kontemporer yang sebelumnya telah mengalami Islamisasi. Baik itu dalam masalah yang diangkat dalam peulisan hal penampilan, musik, bahasa, *fashion*, seni, maupun menyangkut perilaku (Raharjo, 2015). Jika mengacu pada penjelasan ini, maka Islam populer sesungguhnya lebih pada representasi adaptasi Islam terhadap perkembangan zaman. Dalam bahasa George Luckas, Islam pada era mengalami proses komodifikasi diri agar dapat menemukan tempatnya di tengah perubahan sosial.

Secara definitif, Islam populer memiliki pengertian yang cukup beragam, karena keberadaannya dapat ditinjau dari banyak perspektif. Sekurang-kurangnya Weintraub (2011) mendefinisikan Islam populer dalam empat pengertian. Pertama, adanya akulturasi kebudayaan dan tradisi lokal yang berbau dengan ajaran sufisme Islam. Perbauran tersebut menyebabkan adanya lahirnya satu ritual atau adat Islam lokal. Dalam kaitan ini, Islam menjalin kontak atau hubungan dengan tradisi lokal tertentu. Ajaran Islam tidak memaksakan dirinya menampilkan wujud asli secara tekstual, namun berbau dalam wujud ritual yang saling mengisi. Di Indonesia, perbauran antara Islam dan tradisi lokal ada dalam wajah Islam sinkretisme. Kedua, Islam populer adalah wujud kebudayaan postmodernisme. Bahwa Islam populer bukan semata wujud kebudayaan modernisme Islam, namun di atas dari itu. Postmodernisme mempunyai satu ciri khas kebudayaan yang terletak pada seni dan tampilan. Islam Populer dalam perspektif ini cenderung menitikbretakan pada universalitas dalam memaknai Islam dan mengimplementasikannya berdasarkan substansi. Ketiga, pemahaman Islam populer merujuk pada pola ke-Islaman yang inklusif. Yakni satu karakter keberagaman yang senantiasa abersikap terbuka terhadap kelompok atau paham keagamaan dari luar. Beradaptasi dengan dinamika masyarakat sehingga ajaran Islam dapat dilaksanakan secara praktis dalam masyarakat. Keempat, Islam populer merupakan satu paham gerakan Islam kontemporer yang bertujuan untuk mengembangkan dan memajukan pembangunan masyarakat Islam (Weintraub 2011).

Pada kesempatan yang lain, Haryanto dalam Wasito Raharjo Jati (2015) menjelaskan, bahwa fenomena Islam populer dalam dinamika ke-Islaman berakar dari dua peristiwa atau sejarah besar. Pertama, kemunculan Islam populer adalah wujud dari formalisasi agama atas marginalisasi kelas selama rezim otoritarian. Peristiwa ini sesungguhnya merupakan potret ketidakberdayaan kelas Muslim dalam sektor politik akibat tekanan kekuasaan. Marginalisasi kelas membuat kedudukan sosial Muslim mengalami keterasingan. Terutama dari lingkungan mereka selaku kelompok mayoritas. Dengan demikian, Islam populer adalah satu wujud upaya perlawanan kelas sosial Muslim atas hegemoni kelompok otoritarian. Ketidakmampuan rezim menjawab sekian persoalan sosial yang menghimpit kehidupan masyarakat di banyak sektor, terutama yang bersentuhan dengan kesejahteraan, menjadi momentum besar bagi mereka untuk menampakkan diri di tengah masyarakat. Kedua, kemunculan Islam Populer dihubungkan dengan maraknya praktik kapitalisasi agama. Dalam kaitan ini, Islam populer dipandang sebagai upaya komodifikasi agama untuk memenuhi kepentingan-kepentingan ekonomis (Raharjo, 2015).

Berdasarkan kemunculannya, perilaku dan ritual Islam populer di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga arus besar, yakni arus Arab Saudi, Iran, dan Mesir-Turki. Islam populer yang berkiblat pada Arab Saudi merujuk pada sikap, pemikiran, dan perilaku keagamaan yang diadopsi dari tradisi keagamaan Arab Saudi. Cara keagamaan seperti pemeliharaan jenggot panjang, pemakaian celana

cingkrang, cadar dan lain sebagainya, kesemuanya adalah simbol keagamaan populer yang tergolong dalam kelompok ini. Di Indonesia, kelompok keIslaman ini dapat diidentifikasi pada keberadaan kelompok multi kelas menengah, seperti Hisbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Sedangkan Islam populer yang bersumber dari Iran, pada umumnya merupakan pola, sikap, perilaku, dan pemikiran keagamaan yang sifatnya tradisional. Beberapa ritual Islam seperti barzanji, shalawat, kenduri, permadani, dan intelektualisme Qom, kesemuanya tergolong dalam kelompok ini. Dalam realitas keIslaman Indonesia, berbagai praktik keagamaan Islam populer Iran, mayoritas ada dan dipraktikkan di lingkungan pesantren dan pedesaan. Selain dari Iran dan Arab Saudi, Islam populer Indonesia juga diproduksi dari Mesir-Turki. Beberapa aktivitas keagamaan seperti kelompok intelektual kampus, kelompok kelas menengah urban, dan majelis ta’lim, kesemuanya merupakan wujud keagamaan Islam populer yang sangat dekat tradisi dan kebudayaan Islam Turki-Mesir (Raharjo, 2015).

### **Konsep tentang Islam moderat**

Dalam banyak kajian, term moderat di satu sisi senantiasa disandingkan dengan Islam yang ramah pada alam sosial, dan di sisi lain merupakan anti tesis terhadap term Islam puritan. Dalam kacamata umum, Islam moderat seringkali diidentifikasi karakteristik keIslaman universal. Menitikberatkan pada keseimbangan antara Islam kiri yang dikenal puritan dan Islam kanan yang identik dengan pandangan normative. Islam moderat mengambil tempat di tengah, tidak condong ke kanan dan tidak pula condong ke kiri. Ibaratkan pemikiran trialektika Hegelian, jika Islam kanan adalah tesis, dan antitesisnya adalah Islam kiri, maka Islam moderat adalah sebuah gerakan Islamisme yang mendudukan dirinya sebagai sebuah sintesa. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa Islam moderat adalah wujud mediasi antar dua tarikan Islam ekstrim, yakni Islam kanan dan Islam kiri. Tidak saling menyalahkan, tidak menyatakan paling benar sendiri, dan bersedia berdialog, sehingga tercermin bahwa perbedaan itu benar-benar rahmat. Jika ini yang dijadikan pijakan dalam beramal dan beragama, maka inilah sebenarnya makna konsep Islam moderat (Abdurrohman, 2018).

Secara etimologi, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderat mempunyai arti sebagai sikap yang senantiasa menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim. Kata kunci penting di sini adalah menghindari, perilaku/pengungkapan, dan ekstrim. Ekstrem berarti paling ujung, paling sangat, paling keras, fanatik, hal yang keterlaluan. Jika merujuk pada definisi ini, maka Islam moderat mengisyaratkan atas usaha sadar menjauhkan cara keberagaman (Islam) yang jauh dari berbuat kasar, keras, dan keterlaluan. Baik itu dalam bersikap, berpikir, berucap, ataupun bertindak. Sederhananya, moderat dalam pengertian etimologi menitikberatkan pada penghiasan sikap dan perilaku diri yang halus. Karenanya, sosiolog Muslim kontemporer, Khaled Abu Fadl dalam Rusdi (2009) menggolongkan kata moderat sebagai lawan kata dari puritan. Puritan sendiri menurut Khaled Abu Fadl dalam Rusdi (2009) adalah satu ciri gerakan Islamisme yang berorientasi-kekuasaan yang menyerukan kembali kepada identitas Islam otentik melalui penerapan syariat Islam (Rusli, 2009).

Dalam kesempatan yang lain, term moderat jika ditinjau dari Oxford Advanced Learner’s Dictionary dalam bahasa Inggris memiliki kepadanan dengan kata moderate, yang artinya; average in amount, intensity, quality, etc; not extreme (rata-rata dalam jumlah, intensitas, kualitas, dan lain-lain; tidak ekstrem); of or having (su political) opinions that are not extreme (pandangan politik yang tidak ekstrem); keeping or kept within limits that are not excessive (menjaga dalam batas-batas yang tidak berlebihan) Jika merujuk pada sekian pengertian tersebut, term moderat dalam bahasa Inggris lebih cenderung dekat pada ihwal politik. Namun demikian, secara substansial, baik moderat dalam versi bahasa Inggris maupun dalam arti KBBI, keduanya sama-sama menekankan pada perwujudan sikap atau perilaku nir kekerasan dan ekstrimesme secara umum.

Adapun dalam bahasa Arab, moderat senantiasa diselaraskan dengan kata al-tawassut (tengah), al-i’tidal (adil), dan semacamnya. Dalam banyak kesempatan, sejumlah kalangan pemikir Islam, istilah di atas seringkali diidentifikasi untuk menggolongkan satu sikap atau perilaku keagamaan yang tidak mengedepankan pendekatan kekerasan dan kekasaran. Terutama menyangkut ihwal permasalahan, perdebatan, dan perbincangan diskursus keagamaan yang bersentuhan dengan wilayah teologis

(Hilmy, 2012). Sikap tawassut representasi pola keberagaman yang di satu sisi tidak memiliki keberpihakan pada kelompok Islam kanan, dan di sisi lain juga tidak condong pada kelompok kiri. Karena sikapnya inilah kebanyakan penganut Islam normative, kelompok moderat dianggap tidak menggambarkan semangat keberagaman (girah diniyah) yang kuat (Khan, 2005). Di banyak negara, term tawassuth adalah satu karakteristik keIslaman yang mempunyai kedekatan dan keintiman begitu kuat dengan nilai-nilai lokalitas. Baik itu dalam hal kebudayaan, tradisi, maupun adat istiadat.

Adapun dalam pengertian terminologinya, Hilmy (2012) menggarisbawahi term Islam moderat sebagai istilah yang merujuk pada mereka yang menolak pemberlakuan kekerasan sebagai garis ideologi dan perjuangannya. Penolakan kekerasan dalam aspek ideologi sama artinya dengan menjauhkan cara berpikir dan cara pandang diri dari setiap pola berpikir yang berorientasi pada kekerasan. Moderatisme dalam berideologi artinya menjunjung tinggi keluasan, kedalaman, dan keseimbangan dalam berpikir dan menalar. Menghindari pola pikir yang kaku, jumud, pembacaan dan penafsiran aspek-aspek teologis yang tekstual. Berideologi secara moderat adalah perwujudan pandangan sosial keagamaan kritis, sehingga pada gilirannya dapat menghindarkan individu dari pemikiran dan perilaku keagamaan yang sempit. Perjuangan diri, baik dalam hal agama maupun politik, terletak pada kuatnya akar toleransi dan pluralitas sistem keyakinan dan kepercayaan mereka. Ciri khas paling mendasar dari kesemuanya adalah kesediaan diri untuk menerima dan hidup berdampingan dengan golongan atau kelompok keagamaan diluar mereka. Pada batasan-batasan tertentu, pun juga mereka sikap dan pandangan keagamaan yang mengakui atas kebenaran ajaran-ajaran keagamaan di luar dirinya (baca: inklusif). Karena keriterianya yang demikian, sejumlah kalangan menilai bahwa Muslim moderat seringkali diindikasikan sebagai kelompok yang pro-Barat dalam visi politiknya ataupun yang kritis dalam pemikiran keagamaannya (Khan, 2005).

Terlepas dari pembacaan etimologi maupun terminology di atas, secara umum term moderatisme memuat makna jalan tengah (third way). Jika Antony Giddens mendudukan istilah jalan tengah sebagai solusi atas tarikan dua binner madzhab politik global, antara sosialisme dan kapitalisme, maka Islam moderat adalah perwujudan jalang tengah di antara dua kutub ekstremes gerakan Islamisme kontemporer, yakni radikal dan liberal. Kelompok Islam radikal adalah satu wujud pemikiran dan gerakan Islam yang memuat pandangan fundamentalisme sekaterian. Sedangkan Islam liberal adalah wajah kelompok keIslaman yang mendasarkan dirinya pada teologi kapitalistik yang mereduksi pemikiran mereka pada semangat etika protestan seperti yang diperkenalkan oleh Max Weber. Dalam tradisi pemikiran keagamaan, kutub ekstremitas seringkali didefinisikan sebagai al-guluw—Yûsuf al-Qardhâwî sering menyebutnya sebagai al- mutatarriif—dan moderatisme sering disebut sebagai al-wast yang berarti jalan tengah (middle-path atau middle- way) (Hans, 1979).

### **Karakteristik Islam moderat**

Menurut Erich Kolig dan Greg Fealy dalam Hilmy (2012), berdasarkan hasil penelitian keduanya didapati sebuah fakta, bahwa konsep term moderatisme dalam Islam belum menemukan rujukan dan batasan yang jelas rinci dan jelas (Abdurrohman, 2018). Secara tekstual, pendefinisian dan pencirian term moderat dalam diskursus keIslaman, hingga detik ini masih menjadi satu diskursus keagamaan yang abu-abu. Ketidakjelasan sekat perihal konsep moderat dalam tubuh Islam di sini tenggarai oleh minimnya sumber teologis yang membicarakan kedudukan atau hubungan antara moderat dan Islam. Paling dominan, wacana perihal moderatisme sejauh muncul sebagai respond pemikir atau cendekiawan Muslim atas adanya perilaku atau pemikiran yang berbau ekstremisme.

Dalam beberapa kesempatan, kata Moderat diidentikkan banyak kalangan dengan kata modernis (Rusli, 2009). Hal ini mungkin berlandaskan pada tipologi keduanya yang sama-sama menekankan pada kedalaman berpikir dan bertindak. Moderat, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, memiliki ciri khas pola pikir yang dinamis dan luas. Dalam batasan-batasan tertentu, sistem berpikir demikian mempunyai keselarasan dengan kelompok Muslim modernis. Sebuah gerakan keislman yang mulai intensif penggunaannya ketika memasuki awal abad 20 M. Tepatnya setelah ada usaha dan gerakan

pembaharuan pemikiran di beberapa negara mayoritas berpenduduk Islam. Termasuk di dalamnya Indonesia (Nata, 2001).

Jika Islam moderat diterima sebagai jelmaan lain dari Islam modernis, maka Islam moderat—sebagaimana ciri khas Islam modernis— dapat diidentifikasi sebagai gerakan atau pemikiran keIslaman yang mengedepankan semangat berpikir ilmiah menurut fitrah dan hukum sunnatullah. Dinamis, lues, dan progressif sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Sekurang-kurangnya terdapat dua ciri mendasar. Pertama, rasional. Rasional artinya sebuah paradigma keagamaan yang menempatkan teks-teks keagamaan berdasarkan nalar dan daya pikir yang dialektik. Dengan hubungan yang dialektik itulah agama dan akal dapat menjalin sinergitas, sehingga teks-teks keagamaan menyangkut kehidupan manusia dapat ditafsirkan dan dimaknai secara komprehensif, kontekstual, dan menyeluruh. Kedua, ilmiah. Sikap ilmiah di sini mengandaikan pada kesediaan, kesanggupan, dan penerimaan diri terhadap produk- produk ilmu pengetahuan (Nata, 2001).

Kaum Islam moderat mempunyai semangat berpikir ilmiah, mereka menerima dan mendudukan ilmu pengetahuan sebagai instrument mengarungi kehidupan. Dalam kaitan ini aspek pengetahuan dan religiusitas keagamaan menjalin kebersamaan dan berdampingan. Sehingga satu sama lain tidak saling menafikan, atau bahkan dibenturkan. Pada kesempatan yang lain, Din Syamsudin, cendekiawan Muslim kontemporer Indonesia, pada acara Konferensi Tingkat Tinggi Muslim Dunia (2018) merumuskan bahwa Islam moderat adalah pandangan keIslaman yang memuat empat aspek penting, yakni rasional, toleran, bertenggang rasa, dan tepa selera (Kompas, 2018). Rasional, seperti yang telah dijelaskan di atas, adalah cara keberIslaman yang menempatkan akal sebagai patner agama. Akal melalui kemampuan dan kecanggihan bernalarnya berkedudukan sebagai instrumen di mana bahasa-bahasa mistik agama diterjemahkan, ditafsirkan, dan dimaknai. Dengan peran akal, maka pesan agama yang sebelumnya berada dalam alam abstrak dapat dibumikan secara nyata ke dalam kehidupan masyarakat.

Adapun toleran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai suatu sikap atau sifat yang menanggung (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Berlandaskan pengertian ini, toleran dalam berIslam yang moderat mengandaikan pada perwujudan sikap keberagaman yang senantiasa terbuka dan membuka diri pada setiap bentuk keagamaan yang di luarnya. Baik itu menyangkut pemikiran, ritual, ajaran, dan sebagainya. Dalam diskursus keagamaan global, perilaku keberagaman yang toleran juga dibahasakan sebagai cara keagamaan yang inklusif. Yaitu satu perilaku keagamaan yang memiliki kecenderungan untuk melebur dengan agama-agama lain di luar keyakinan. Perlawanan dari inklusif adalah eksklusif. Kebalikannya, pola keberagaman eksklusif memiliki kecenderungan menutup diri. Mempunyai kesadaran yang rendah melakukan kerjasama dengan golongan lain yang tidak sejalan dengan paham dan agama mereka.

Ciri ketiga Islam moderat dalam rumusan Din Syamsudin adalah tenggang rasa. Secara etimologi, dalam Wiktionary tenggang rasa memiliki arti dapat (ikut) menghargai (menghormati) perasaan orang lain. Pengertian ini memiliki kesamaan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Adapun secara terminologi tenggang rasa dipahami sebagai suatu sikap hidup dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain (Wikipedia, 2018). Jika merujuk pada pengertian ini, maka berIslam moderat mensyaratkan atas perwujudan diri yang senantiasa menjunjung tinggi rasa kasih sayang, penghormatan, dan penghargaan kepada setiap orang yang memiliki latar (paham) keagamaan berlainan dengan kepercayaan kita. Sederhananya, moderat artinya bertenggang rasa yang pada puncaknya ada kesadaran, kesediaan, dan kesanggupan diri merangkul orang lain.

Secara definitif, tenggang rasa terlihat mempunyai kesamaan dengan toleransi. Kedua term ini sama-sama mempunyai makna penghormatan antara satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Sepintas memang sama, namun dalam penerepannya sesungguhnya ada perbedaan cukup mendasar. Toleransi pada hakikatnya merupakan kesediaan diri menjaga perasaan kita terhadap perbuatan, perilaku, dan

sikap orang lain. Dalam hal ini, orang yang memiliki sikap toleransi tinggi umumnya akan mudah memaafkan orang lain. Adapun tenggang rasa kesanggupan diri menjaga perasaan orang lain terhadap perbuatan, sikap, dan tindakan kita. Sehingga dapat dikatakan setiap orang yang memiliki sifat tenggang rasa, maka dirinya akan selalu berhati-hati dalam setiap perilaku, sikap, dan tindakannya. Mereka yang memiliki sikap toleran yang berlebihan disebut permisif, sebaliknya jika tidak memiliki toleransi sama sekali disebut fanatik. Sedangkan terlalu mempunyai sikap tenggang rasa disebut paranoid, adapun sebutan cuek atau ignorance merupakan istilah bagi mereka yang tidak mempunyai sikap tenggang rasa sama sekali.

Ciri terakhir Islam moderat menurut Din Syamsudin adalah tepa selera. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tepa selera merujuk pada pengertian; dapat merasakan (menjaga) perasaan (beban pikiran) orang lain sehingga tidak menyinggung perasaan atau meringankan beban orang lain; tenggang rasa dan toleransi. Jika mengacu pada pembacaan ini, maka dapat diklaim bahwa tepa selera sesungguhnya merupakan penggabungan dua sikap, yakni toleransi dan tenggang rasa. Di satu sisi mempunyai kesadaran untuk bersikap toleran, dan pada sisi yang bersamaan juga mempunyai kesadaran bersikap tenggang rasa. Sederhananya, tepa selera adalah memiliki perhatian ganda, perhatian terhadap perasaan orang lain, dan perhatian terhadap perilaku diri.

Jika mengacu pada keseluruhan kriteria dan karakteristik di atas, apa yang disebut dengan Islam moderat sejatinya telah lama ada dalam realitas kehidupan Indonesia. Baik dalam wujud kultural maupun struktural, Bahkan keseluruhan nilai moderat tersebut sudah menjadi satu cerminan hidup yang diajarkan dalam berbangsa dan bergenara. Secara kultural, nilai-nilai moderat tercermin jelas dalam dimensi sosio kultur masyarakat Indonesia. Kenyataan ini tergambar jelas dalam pola kehidupan mereka, di mana ada hubungan begitu kuat antara perilaku dengan nilai kebudayaan yang berlaku di kehidupan mereka. dalam kaitan ini, dapat disimpulkan bahwa wujud perilaku masyarakat Indonesia adalah representasi kehadiran budaya dan tradisi lokal yang khas berdasarkan tipografi Indonesia yang majemuk, plural, dan beraneka ragam.

Adapun secara struktural, nilai kemoderatan Indonesia tergambar jelas dalam bangunan struktur kebangsaan dan kengaraan. Bangunan dasar tersebut merujuk pada keberadaan dua filosofis negara yang hari ini dikenal dengan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila sebagai dasar filosofis negara adalah wujud konstitusional yang dapat ditafsiri sebagai pengakuan sekaligus penegasan negara atas kewajiban berlaku moderat. Menjunjung tinggi keadilan, dan bersikap bijak dalam merespons sekian perbedaan. Baik perbedaan tersebut berbentuk kebudayaan, tradisi, suku, bahkan dalam wilayah (paham) keagamaan sekalipun.

Selain pancasila, kita juga mengenal Bhinneka Tunggal Ika. Satu semboyan bangsa-negara yang di dalamnya mengandung pesan bahwa, di tengah kemajemukan dan keanekaragaman bangsa Indonesia perlu adanya sikap moderat. Yakni sikap yang berisikan kesediaan dan kesanggupan diri untuk mengakui dan merangkul semua elemen perbedaan yang ada di sekitar. Baik itu dalam dimensi budaya, tradisi, bahkan dalam wilayah yang sensitive sekalipun. Agama misalnya.

### **Potret Islam moderat di Indonesia: Dari NU hingga Muhammadiyah**

Disadari atau tidak, perbincangan Islam modera di Indonesia merupakan satu tema keagamaan yang tidak saja penting namun juga menarik. Dikatakan menarik karena sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa Indonesia adalah satu wujud negara yang memiliki ciri geografis yang majemuk. Terdiri dari ratusan, bahkan ribuan pulau. Masing-masing pulau dipenuhi oleh suku dan etnis berbeda. Setiap dari mereka mempunyai latar kebudayaan, adat, tradisi, bahkan sistem dan wujud kepercayaan (baca: agama) berbeda antara satu dengan lainnya. Fakta atas segala perbedaan ini adalah bukti nyata betapa Indonesia merupakan negara plural yang keberadaannya harus dijaga, dirawat, dikelola, bahkan harus diimbangi oleh satu bangunan sistem peraturan yang dapat merangkul semuanya. Dalam kaitan ini, membincang Islam moderat sama kedudukannya membicarakan realitas Indonesia yang majemuk dan

bhinneka. Kemajemukan dan kebhinnekaan Indonesia ada satu kelebihan dan kekayaan Indonesia yang tidak saja khas, unik, namun juga suatu yang menarik di mata negara lainnya.

Pada saat bersamaan, diskursus Islam moderat di Indonesia dianggap penting karena dalam kenyataannya, saat ini ada banyak sikap, perilaku, dan tindakan sentimen keagamaan yang cenderung anarkis, kasar, dan memuat kekerasan. Gejala ke arah tersebut nampak jelas dalam realitas (paham/kelompok) keagamaan Indonesia saat ini. Ada banyak peristiwa pergesekan, perselisihan, bahkan hingga aksi persekusi antara satu sama lain. Puncak dari semuanya adalah menggeliatnya benturan dan konflik antara (paham) keagamaan yang secara nyata menjadi ancaman besar. Bukan saja bagi stabilitas bangsa negara, namun juga bagi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sebagaimana dipertontonkan oleh kelompok atau paham keagamaan beraliran fundamentalisme dan ekstrimesme.

Di Indonesia, term Islam moderat sejatinya sudah bergulir sejak lama, perbincangan tentangnya telah diangkat dalam banyak kesempatan. Di sektor politik, terutama pada awal masa transisi demokrasi Indonesia pasca bergulirnya reformasi tahun 1998, term Islam moderat digaungkan secara besar-besaran. Tujuannya tidak lain adalah untuk menyelaraskan hubungan demokrasi dan Islam, yang saat itu memantik perdebatan banyak kalangan. Sejumlah kelompok menganggap demokrasi dapat didudukkan bersama, karena keduanya adalah satu pandangan hidup universal yang menawarkan satu bangunan visi-misi sama.

Dalam sejarah keagamaan (Islam) di Indonesia, secara genealogis keberislaman moderat sesungguhnya secara praktik sudah telah diperkenalkan. Terutama melalui nilai ajaran keislaman yang dibawa oleh walisongo (Abdurrohmam, 2018). Berdasarkan penelusuran Mas'ud (2006) Walisongo merupakan sosok pelaku dakwah abad XV-XVI yang dikenal berhasil mengintegrasikan aspek keagamaan dengan produk kebudayaan atau tradisi di luarnya. Memadukan kebiasaan masyarakat yang bersifat transenden dengan suatu yang profan. Melalui model dakwah mereka yang mengusung prinsip kultural, walisong berhasil memperkenalkan wajah kerahmatan Islam dengan cara elegan. Cara tersebut secara signifikan berhasil mempengaruhi banyak masyarakat. Berdasarkan fakta sejarah, bahwa dengan cara menoleransi tradisi lokal serta memodifikasinya ke dalam ajaran Islam dan tetap bersandar pada prinsip-prinsip Islam. Dalam kenyatannya, agama baru ini dipeluk oleh bangsawan-bangsawan serta mayoritas masyarakat Jawa di pesisir utara (Abdurrohmam, 2018). Kehadiran wajah Islam Indonesia yang mengusung semangat kearifan lokal, meminjam bahasa Azyumardi Azra, merupakan karakter asli dari wujud keberislaman Nusantara (Indonesia) yang moderat (Basya, 2018), bahwa Islam dan demokrasi tidak dapat bersandingan. Demokrasi adalah sistem tata kelola pemerintahan yang lahir dari rahim kebudayaan barat. Sebaliknya, Islam memiliki sudut pandang sendiri perihal bagaimana mengelola dan membentuk sistem pemerintahan.

Pada saat bersamaan, sejumlah kalangan (Muslim) menegaskan bahwa Islam dan kerenaan dengan keberislaman nusantara ini, Mark Woodward dalam studinya meemukan fakta, bahwa jika ditelaah secara mendalam dan ditinjau dari segi perspektif Islam secara luas, didapati bahwa hampir seluruh ajaran, tradisi, dan penekanan yang bersifat spiritual yang selama ini berkembang dalam masyarakat Jawa, pada dasarnya bersumber dari ajaran Islam di Timur Tengah. Apa yang dikenal dalam upacara keagamaan Jawa, seperti grebeg, selamatan, kalimasodo, adalah bagian dari ajaran Islam. Selain itu, doktrin Kawula Gusti Martabat Tujuh dan tradisi wayang yang dikenal dan dilestarikan dalam masyarakat Jawa, dapat ditelusuri asal usulnya dari tradisi tasawuf Islam (Shihab, 1997).

Dalam konteks dinamika keislaman Indonesia kontemporer, term Islam moderat selama ini disandarkan pada dua organisasi keislaman besar, yakni Nahdhatul Ulama' (NU) dan Muhammadiyah. Meski ada dalam kutub berlainan, namun keduanya diikat oleh kesamaan pandangan untuk menjalankan fungsi kerahmatan Islam, yakni menghadirkan satu rupa keagamaan yang berkesesuaian dengan realitas kebangsaan Indonesia. Bangsa yang terbentuk di atas tipologi masyarakat yang majemuk, bhinneka, plural, dan beraneka ragam. Dalam NU, sikap keberislaman moderat tercermin nyata dari komitmen mereka untuk menghadirkan satu karakteristik keislaman yang dapat bersanding mesra dengan nilai-nilai lokalitas. Meminjam konsepnya Syafi'i Ma'arif (2009), menumbuhkan cara

ber—Islam dalam Bingkai Keindonesiaan, Sedangkan daalam Muhammadiyah, keberIslaman moderat terletak dalam semangat mereka dalam upaya melakukan proyek pembaruan. Senantiasa melanjutkan agenda revitalisasi studi keIslaman. Menumbuhkan semangat tajdid dalam upaya menselaraskan teks-teks keagamaan dengan semangat pembangunan kekinian. Agenda rethinking keIslaman yang dilakukan Muhammadiyah, pada batasan-batasan tertentu, berhasil melahirkan paradigma keberIslaman modern. Di satu sisi terbuka terhadap perkembangan zaman, namun di sisi lain tetap berakar kuat pada substansi keagamaan Islam.

Bagi NU sendiri, menyebut mereka sebagai kelompok Islam moderat merupakan satu kewajaran. Jika ditelusuri lebih jauh, klaim moderat terhadap keberadaan NU bukan semata terletak pada semangat keIslaman mereka yang bias kultural. Lebih dari itu, ada pada semangat ajaran mereka yang termuat dalam tiga prinsip, yakni al-tawâssuth (berada di tengah), i, tidâl (tegak lurus, tidak condong ke kanan atau ke kiri), dan al-tawâzun (keseimbangan, tidak berat sebelah antara dimensi duniawi dan ukhrawi) (Muzadi, 2007). Demikian tercantum jelas dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama 2010:

“Untuk mewujudkan hubungan antar-bangsa yang adil, damai dan manusiawi menuntut saling pengertian dan saling memerlukan, maka Nahdlatul Ulama bertekad untuk mengembangkan ukhuwwah Islamiyah, ukhuwwah Wathaniyah, dan ukhuwwah Insaniyah yang mengemban kepentingan nasional dan internasional dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip al-ikhlas (ketulusan), al-adalah (keadilan), al-tawassut (moderasi), altawazun (keseimbangan), dan al-tasamuh (toleransi)”

Jika ditelusuri lebih mendalam, trilogi ajaran NU sebagaimana tercantum jelas dalam anggaran dasar di atas, kesemuanya merupakan hasil perasan dari sumber tertinggi Islam, yakni Al-Qur'an. Ajaran tentang al-tawâssuth adalah turunan dari Surat al-Baqarah ayat 143. Sedangkan konsep al-i'tidâl diproduksi dari Surat al-Ma'idah, ayat 8. Adapun ajaran al-tawâzun merupakan turunan dari Surat al-Hadîd ayat 25. Dalam tradisi NU, ketiga ajaran tersebut adalah kesatuan nilai dalam beragama yang harus ditransformasikan sedalam mungkin ke semua aktivitas kehidupan sehari-hari. Baik itu menyangkut aktivitas yang murni berkaitan dengan keagamaan seperti ritual dan keilmuan, maupun ke dalam sektor sosial seperti dalam bergaul, berkomunikasi, atau bahkan dalam berhubungan dengan (paham) keagamaan di luar mereka. Dalam hal akidah, sharîah, akhlak, pergaulan antar-golongan, kehidupan bernegara, kebudayaan, dakwah dan bidang-bidang lainnya (Shiddiq, 2006).

Penjelasan di atas memiliki keselarasan dengan banyak kajian yang telah dilakukan sebelumnya, berkenaan dengan hubungan NU dengan Islam moderat di Indonesia, klaim bahwa NU memiliki karakter dan ciri keagamaan moderat pada dasarnya sudah sudah banyak diungkap. Studi yang dilakukan Muhammad Ali, Masdar Hilmy, dan Ahmad Najib Burhani, dan Toto Suharto, kesemuanya sepakat mengkatagorisasikan NU bukan saja sebagai Islam moderat, namun juga memiliki kedudukan sebagai kelompok Islam mainstream di Indonesia, melebihi ormas lain, bahkan dengan Muhammadiyah sendiri yang sejauh dianggap mempunyai paradigma lebih modernis.

Adapun Muhammadiyah, sikap mereka terhadap term Islam moderat mempunyai keseragaman dengan NU. Bahwa Muhammadiyah, meski dalam beberapa kajian seringkali dibenturkan dengan ormas NU, pada kenyatannya sama-sama memuat tradisi keberIslaman yang mengusung spirit moderat. Klaim moderatisme Muhammadiyah di sini secara nyata dapat kita temukan dalam banyak kajian. Salah satunya adalah studi yang dilakukan Burhani (2012), di mana diirinya mengkaji perihal sikap religius Muhammadiyah terhadap isu keagamaan kontemporer yang belakangan muncul dalam diskursus keIslaman, seperti pluralisme, liberalisme dan Islamisme (Suharto, 2014).

Secara umum, sikap keberIslaman Moderat Muhammadiyah tercermin jelas berdasarkan hasil Tanwir Muhammadiyah yang berlangsung di Bandung tahun 2012, yang dirumuskan dalam Kristalisasi Ideologi dan Khittah Muhammadiyah. Salah satu keputusannya adalah penajaman ideologi Muhammadiyah, yakni ideologi Islam berkemajuan yang menempatkan Islam sebagai Dîn al-Hadârah. Rumusan Islam kerkemajuan di sini selanjutnya dikontekstualisasikan melalui beberapa karakter,

yakni; pertama, *tajdid*. Bahwa dalam upaya menjalankan agenda pembaruan, perlu ditumbuhkan semangat *ijtihad* yang mendasarkan kuat kepada al-Qur'an dan Sunnah. Kedua, menanamkan semangat dan corak reformis-modernis yang bersifat *wasatîyah* (tengah, moderat). Karakter *wasatîyah* (tengah/moderat) ciri khas sekaligus pembeda Muhammadiyah dengan ormas lain yang menganut paham dan perilaku ekstrim. Ketiga, mengedepankan sikap prokemajuan dan anti-kejumudan, perdamaian dan anti-kekerasan, prokeadilan dan anti-penindasan, prokesamaan dan anti-dikriminasi. Keempat, menjunjung tinggi nilai-nilai utama yang autentik sesuai jiwa ajaran Islam (Nashir, 2015).

Berdasarkan ideologi, ajaran, dan nilai d moderat ini, jelas menunjukkan bahwa Nahdhatul Ulama' (NU) dan Muhammadiyah merupakan miniature kemoderatan Indonesia. Baik dalam beragama, berbangsa, bersosial, dan dan bernegara yang mutlak berbeda dengan gerakan Islam radikal-liberal yang memiliki kecenderungan berperilaku berlebihan. Pun juga berbeda dengan gerakam Islamisme radikal-fundamentalis yang senantiasa berorientasi pada pemaknaan dan pemahaman Islam secara kaku dan normatif. Seperti halnya kelompok Islam beraliran Salafi, Wahabi, dan kelompok Islam HTI yang secara nyata memberi anacam cukup besar bagi Kesatuan Negara Republik Indonesia.

### **Deskripsi realitas sosial Madura: Sebuah pembacaan deskriptif**

Dalam setiap kajian ke-Madura-an, barangkali terasa tidak lengkap jika di dalamnya tidak diikuti penjelasan mengenai realitas sosial masyarakat setempat. Seperti halnya tradisi, budaya dan segenap konstruksi nilai lokalitas yang telah lama mengakar dalam diri orang Madura. Demikian karena dimensi kebudayaan Madura mengandung sekian banyak isu sosial strategis, menarik, unik, yang mengundang perhatian banyak kalangan. Khususnya bagi kalangan akademisi yang bergelut dalam bidang keilmuan sosial. Oleh karenanya, sebelum membahas lebih jauh perihal Islam populer di lingkungan pesantren, maka terlebih dahulu akan disinggung sekilas tentang sosial kultural masyarakat Madura. Hal ini penting dalam upaya menawarkan satu bangunan pemahaman yang utuh tentang sistem dan struktur sosial masyarakat Madura.

Sebagaimana dimaklumi bersama, nilai kebudayaan masyarakat Madura seringkali diidentikkan oleh banyak masyarakat dengan dimensi religiusitas, demikian tercermin jelas dalam banyak produk kebudayaan mereka (Hidayati, 2009). Terdapat hubungan yang sangat kuat antara aspek kultural Madura dengan penggunaan identitas dan simbol keagamaan. Dalam kaitan ini, simbol keagamaan seperti halnya pesantren, kyai dan sejenisnya, adalah sekian unsur-unsur keagamaan yang sejauh ini mempunyai tempat tersendiri dalam kehidupan masyarakat Madura. Sebab itu, mustahil untuk dapat mengecualikan pembicaraan tentang kebudayaan Madura dari aspek nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Sampai di sini, barangkali tidak berlebihan jika dikatakan dimensi keagamaan (Islam) telah tumbuh dalam bahasa Koentjaraningrat—layaknya mentalitas kebudayaan dalam tradisi pembangunan sistem dan struktur masyarakat setempat (Koentjaraningrat, 1987).

Dalam perspektif demikian, teks-teks keagamaan yang berisikan ajaran kepemimpinan, moral, dan ketundukan diri dalam beragama seringkali dijadikan alat legitimasi. Diredusir dan ditafsirkan dalam pemahaman yang memuat pesan-pesan hirarki dan bias kelas sosial. Sebab karenanya, dalam banyak diskursus kebudayaan masyarakat Madura, kajian-kajian ilmiah mengenai permasalahan sosial, apakah itu dalam hal sosial ekonomi, politik, budaya, atau bahkan pada ranah pendidikan sekalipun seringkali dihadapkan pada wilayah-wilayah keagamaan, serta segala bentuk relasi-relasi kekuasaan yang membentuknya, seperti pesantren, kyai, paham keagamaan (Islam) dan sebagainya.

Berkaitan dengan keberadaan pesantren, boleh dibilang mustahil mengecualikan diskursus dimensi keagamaan masyarakat dari pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan seolah telah menyatu dengan kebudayaan masyarakat Madura. Antara pesantren dan kebudayaan setempat ibarat dua sisi mata uang yang saling menempel dan berkaitan. Dalam banyak hal, beragam kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Madura, sejatinya diproduksi dan direproduksi oleh pesantren. Dalam bahasa Madjid (1993), pesantren dalam kapasitasnya yang sentral tersebut adalah realitas *indigenous*. Artinya, pesantren tidak hanya identik dengan konotasi lembaga keagamaan, namun juga

memiliki makna keaslian (indigenous) Madura (Madjid, 1993). Beberapa karakteristik, pola, dan perilaku keagamaan masyarakat Madura yang saat ini identik dengan wajah keIslaman tradisional (baca: NU), adalah satu dari sekian ciri keagamaan yang ditransformasikan melalui ajaran pesantren.

Secara umum, cara dan perilaku keIslaman masyarakat Madura hampir bisa dipastikan memiliki karakteristik atau ciri yang berbeda dengan lainnya. Meski demikian, perbedaan di sini bukan kemudian menyangkut hal-hal prinsip seperti halnya aqidah dan ketauhidan. Salah satu karakteristik keIslaman mereka ada pada sikap pengagungan dan penghormatan totalitas mereka pada simbol dan lambang-lambang keagamaan. Dalam kaitan ini, organisasi sosial keIslaman seperti halnya Nahdlatul Ulama (NU) adalah salah simbol-simbol keagamaan yang sejauh ini mendapat perhatian cukup besar dalam keyakinan mereka. Besarnya pengakuan dan keyakinan masyarakat Madura pada organisasi ini, tergambar dalam cerita humor, ketika orang Madura ditanya tentang apa agamanya, maka yang pertama kali disebut oleh mereka adalah NU, bukan Islam.

Sebagai penganut Islam tradisional, sistem keagamaan masyarakat Madura sangat erat dan kental sekali dengan konstruksi nilai-nilai lokalitas. Nilai lokalitas di sini bisa dilihat pada aktivitas ritual keagamaan yang berlaku dalam keseharian mereka. Seperti halnya acara remoh, ritual tahlilan, hadrah, dan shalawatan, salametan, dan sejenisnya. Selain dalam hal ritual, aspek keilmuan dan pola pendidikannya pun juga mengusung semangat tradisional. Mayoritas pendidikan mereka lebih dominan ditempuh di lembaga-lembaga pesantren daripada di sekolah formal pada umumnya. Bahkan, begitu dominannya pendidikan keIslaman (tradisional) di sana, hingga muncul pandangan dikotomis, yakni mempertentangkan pendidikan formal (umum) dengan pendidikan informal (agama). Bahwa pendidikan keIslaman di pesantren adalah suatu yang primer, sedangkan pendidikan di luar pesantren, sekolah formal, misalnya, adalah kebutuhan sekunder. Begitupun dalam hal kajian keagamaan, hingga sekarang kajian keIslaman melalui kitab kuning dengan metode sorogan, merupakan metode kajian keIslaman yang dominan diterapkan di lingkungan masyarakat setempat. Dalam sistem seperti ini, pendidikan dan kajian keagamaan lebih banyak berlangsung di lingkungan pesantren, yang berpusat pada kebradaan kyai sebagai guru pertama dan utama.

Secara keagamaan, selain memiliki pengakuan pada simbol keagamaan NU dan Pesantren, masyarakat Madura juga dikenal memiliki penghormatan totalitas pada simbol keagamaan kepada guru agama. Terutama pada guru-guru agama yang mereka masalah keagamaan (Taufiqurrahman, 2007). Guru agama dalam pengakuan masyarakat Madura bisa berupa ustadz/ustadzah, kyai langgar, kyai pesantren. Itulah sebabnya, dalam banyak kesempatan, sikap dan perilaku hormat masyarakat Madura kepada seorang kyai (sebagai salah satu guru agama) sangat tinggi dan penuh totalitas. Karena dalam pandangan mereka, kyai bukan saja tentang agama, namun juga referensi utama dalam setiap aspek kehidupan.

Berkenaan dengan guru agama ini, di kalangan masyarakat Madura terkenal istilah ghuru tolang. Istilah ini mereka tujukan kepada seorang guru agama yang telah berjasa besar mengajari mereka agama, khususnya baca Al-Qur'an (ngaji) semenjak masih kecil. Boleh di bilang, ghuru tolang dalam sistem tradisi dan kebudayaan masyarakat Madura adalah guru di atasnya guru. Karena dalam pandangan mereka, ghuru tolang adalah sosok pribadi penyabar nan sahaja yang sangat berjasa dalam hal keagamaan. Guru agama yang pertama kali memperkenalkan mereka tentang bacaan-bacaan al-Qur'an dan aktivitas sholat. Dalam tradisi keagamaan masyarakat Madura. Kemampuan membaca al-Qur'an dan menjalankan ibadah shalat adalah standar paling mendasar untuk menggolongkan kecakapan dan kedalaman sisi keagamaan seseorang.

Said Abdullah dalam sebuah buku yang ditulisnya, pesantren, Jati Diri Dan Penecerahan Masyarakat (2007) menjelaskan, dari tiga komponen di atas diketahui sosok kyai dan ustad (asisten kyai) merupakan komponen penting yang memiliki peran sentral dalam pesantren. Tidak jarang kyai atau ustadz pendiri dan pemilik telah membimbing dan mengajari pesantren atau keluarga keturunannya. Dengan demikian perkembangan atau pertumbuhan suatu pesantren amat bergantung pada figur sang pendiri. Sebab itu, dalam banyak kesempatan, pertimbangan utama masyarakat untuk memasukkan

## **Hannan: "Islam moderat dan tradisi populer pesantren"**

anaknyanya masuk dan belajar di lingkungan pesantren adalah dengan mempertimbangkan popularitas yang disandang kyainya.

Dalam wacana keilmuan dan kebudayaan Madura, hubungan antara pesantren dengan kyai adalah dua entitas kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pesantren adalah ruang otonom yang berada di bawah kekuasaan penuh seorang kyai. Sedangkan Figur seorang kyai adalah simbol kharismatik yang menjadi daya magnet dan nilai tarik pesantren itu sendiri. Oleh sebab karenanya, pesantren yang dipimpin oleh seorang kyai yang memiliki tingkat popularitas tinggi, dan dikenal khalayak banyak, maka pesantren tersebut akan banyak dimintai dan didatangi para pelajar (baca: santri). Begitu kuatnya pengaruh seorang kyai dalam dunia kepesantrenan, hingga muncul sebuah adagium kecil yang menilai sosok kyai sebagai seorang raja, pimpinan tertinggi sekaligus pemegang kekuasaan tunggal di sebuah kerajaan kecil bernamakan pesantren (Abdullah, 2007). Dengan status sosial semacam itu, wajar bila kemudian segala hal ihwal yang ada kaitannya dengan kepesantrenan berada sepenuhnya di bawah kontrol dan pengawasan kyai. Apakah itu menyangkut sosial ekonomi, sosial pendidikan, sosial budaya, bahkan hingga yang menyangkut pada persoalan sosial yang sejatinya berada di luar wilayah pesantren, politik misalkan.

Status sosial kyai sebagai tokoh elite dalam hierarki masyarakat Madura luas membuat nama besar seorang kyai menjadi rujukan masyarakat dalam menyelesaikan segala permasalahan sosial. Sehingga, adalah maklum ketika terdapat persoalan genting yang tidak dapat diselesaikan oleh masyarakat umum, maka kyai pun hadir atau— secara khusus—dihadirkan untuk ikut terlibat langsung, menjadi penengah dalam pengambilan keputusan bersama. Peran dan fungsi sosial kyai dalam kehidupan masyarakat Madura boleh dikatakan memikul peran yang amat kompleks. Pada saat tertentu, mereka bisa memposisikan dirinya selaku agamawan yang menjalankan fungsi layaknya guru agama pada umumnya, sebagian ada yang melakukan pelayan sosial.

Sedangkan kyai sebagai pemuka agama di lingkungan masyarakat Madura, mereka menjalankan peran sebagai leader dalam banyak kegiatan ritualitas keagamaan. Baik itu ritualitas keagamaan yang sifatnya spiritual maupun sosial, seperti halnya bertindak sebagai khutbah, imam sholat, pimpinan tahlilan, selamatan, dan lain sebagainya. Sedangkan kyai selaku pelayan sosial merujuk pada peran sosialnya yang senantiasa dijadikan tempat bertanya dan tumpuan masyarakat ketika membutuhkan wejangan, nasehat. Bahkan ada yang diperacaya sebagai tempat untuk berobat melalui kekuatan supranatural yang diyakini oleh masyarakat setempat.

Hal lain yang mejadi faktor mengapa seorang kyai dipandang istimewa di kalangan masyarakat Madura, terletak pada kemampuan seorang kyai yang dikenal memiliki sikap halus dan kecerdasannya dalam membumikan pesan keagamaan dengan tradisi lokal masyarakat. Kyai berperan sebagai mediator, yang disebut Clifford Geertz dalam teorinya sebagai "makelar budaya" (cultural broker). Artinya, kyai tak hanya menyampaikan nilai keagamaan secara verbal, melainkan juga melakukan proses transformasi sehingga mampu menanamkan satu sikap kegamaan yang tidak saja unik, namun juga khas berdasarkan nilai-nilai lokalitas yang berlaku di kalangan masyarakat Madura.

### **Tradisi Islam populer pesantren dan penguatan Islam moderat Madura**

Diskursus tentang keagamaan Madura adalah diskursus mengenai satu realitas lokal yang tidak saja penting namun juga menarik. Penting karena dalam kebudayaan masyarakat setempat, hal menyangkut keagamaan merupakan tema-tema sensitif, mudah menghadirkan perilaku sintimen. Terutama jika yang diperbincangkan berkenaan kuat dengan paham, aliran atau kesektean. Dalam kenyatannya, perilaku sintimen tersebut pernah hadir dalam dinamika kehidupan masyarakat. Tepatnya ketika terjadi peristiwa konflik keagamaan Sampang, melibatkan dua paham keIslaman antara Sunni dan Syiah. Peristiwa kelam tersebut berakhir dengan aksi pembakaran dan pengusiran penganut Syiah, bahkan hingga merenggut korban nyawa.

Adapun tergolong menarik, karena ketika membicarakan realitas keagamaan Madura, maka kita akan dihadapkan pada satu ciri keIslaman yang selama ini mengental kuat dalam tradisi, sistem, dan

struktur masyarakat Madura. Ciri keIslaman tersebut lazim dikenal sebagai Islam bercirikan “Nahdhatul Ulama”. Hal menarik dari hubungan pola keagamaan masyarakat Madura dengan ormas ini terletak pada fanatisme yang begitu kuat, sebagaimana terungkap jelas dalam studi yang dilakukan oleh Hannan (2017). Hal paling menarik adalah adanya kenyataan bahwa terdapat kepercayaan, atau bahkan keyakinan dalam diri mereka untuk menilai NU sebagai ormas keIslaman paling benar. Sebaliknya, ormas keIslaman di luar NU, sebut saja Muhammadiyah, dinilai sebagai ormas yang tidak benar. Berkenaan dengan ini, terdapat seloroh canda menarik yang menggambarkan betapa kentalnya fanatisme masyarakat Madura terhadap keberadaan NU, bahwa ketika mereka ditanya perihal agama, maka yang pertama kali disebut oleh mereka adalah NU, bukan Islam.

Mengakarnya tradisi ajaran keIslaman NU dalam jati diri keagamaan masyarakat Madura, sesungguhnya dapat dilihat dari realitas keagamaan mereka, sistem dan struktur sosial kebudayaan masyarakat setempat secara keseluruhan. Dalam hal keagamaan, jelas ketika berbincang keagamaan Madura, selain NU tentunya, maka secara langsung kita akan dihadapkan pada perbincangan mengenai sistem dan struktur pendidikan lokal, dalam hal ini adalah pesantren. Pun juga seterusnya, ketika berbicara mengenai sistem dan struktur sosial kebudayaan Madura, maka harus pula berbicara tentang sosok elit lokal paling berpengaruh bernama kyai. Secara umum dalam tradisi, sistem, struktur, dan kebudayaan masyarakat Madura, baik kyai, pesantren, dan ormas keIslaman NU, kesemuanya merupakan elemen tak terpisahkan yang mengidentitas dalam jati diri dan mentalitas keagamaan masyarakat setempat. Dalam bahasa Syafi'i Ma'arif, kita dapat menyebut keseluruhan realitas keagamaan Madura di atas sebagai bagian dari cara ber-Islam dalam Bingkai Keindonesiaan, yakni satu bingkai keIslaman yang mengusung semangat moderat berlandaskan kearifan nilai lokalitas.

Berkenaan dengan cita-cita perwujudan Islam moderat, sebagaimana ditegaskan sebelumnya bahwa Islam moderat adalah satu karakter keIslaman yang menekankan pada pemikiran dan sikap keagamaan yang nir kekerasan dan ekstremisme. Berdasarkan pembacaan ini, maka jelas betapa konsep Islam moderat mempunyai relevansi kuat dengan realitas kesialaman Madura. Baik itu menyangkut sistem, struktur, dan tradisi keagamaan masyarakat setempat. Islam moderat adalah Islam yang—dalam bahasa Azyumardi Azra—merupakan satu ciri khas keIslaman yang tumbur dari karakter asli dari wujud keberIslaman Nusantara (Indonesia) (Ma'arif, 2009). KeberIslaman nusantara berarti merujuk pada satu pola atau perilaku keagamaan (Islam) yang memuat nilai-nilai kenusantaraan, baik dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak. Satu wujud religisitas yang sesungguhnya sudah sejak lama ada di Indoensia, sebagaimana telah diajarkan dan disebarluaskan oleh para wali Sembilan (walisongo) ketika menjalankan aktivitas dakwah di bumi nusantara, khususnya di Jawa. Jika mengacu pada penjelasan ini, maka model keberIslaman masyarakat Madura yang selama ini sangat kental dengan nilai lokalitas (pesantren, kyai, dan NU) sejatinya memuat relevansi kuat dengan makna Islam moderat. Yakni satu karakter keIslaman yang bersanding mesar dengan kebudayaan dan tradisi lokal.

Berkenaan dengan pesantren, sebagaimana dipahami bersama bahwa pesantren mempunyai kedudukan penting dalam sistem dan struktur sosial masyarakat Madura. Pesantren selain berfungsi selaku lembaga pendidikan tradisional keIslaman, pun juga berfungsi besar sebagai medium transformasi kebudayaan. Artinya, pesantren memiliki peran dan andil besar dalam menciptakan, menjaga, atau bahkan mengubah bangunan kebudayaan masyarakat Madura secara menyeluruh. Dalam bahasa Noer Cholish Madjid (1993), pesantren dalam kapasitasnya yang sentral tersebut adalah realitas indigenous. Artinya, pesantren tidak hanya identik dengan lambang agama lokal, namun juga memiliki makna keaslian (indigenous) Madura. Wujud simbolik konstruksi kebudayaan Madura. Atas kedudukannya di sini, maka suatu yang strategis jika kemudian pesantren dengan segala kelebihan dan keunggulannya dapat dijadikan instrument agenda penguatan Islam moderat di bumi Madura.

Sekurang-kurangnya terdapat tiga alasan utama mengapa pesantren dalam kedudukannya sebagai simbol keagamaan lokal Madura dapat memainkan peran dan fungsi sentral, kaitannya dengan penguatan Islam moderat di Madura, yaitu: Pertama, Islam moderat identik dengan prinsip wasatiyah (jalan tengah). Sebagaimana dipahami bersama bahwa secara kultural, eksistensi pesantren Madura

mayoritas berafiliasi dengan ormas keIslaman Nahdhatul Ulama (NU). Kita tahu, dalam ajarannya sebagaimana termaktub dalam anggaran dasar Nahdhatul Ulama (NU), NU sangat menanamkan spirit al-adâlah (keadilan), al-tawassut (moderasi), al-tawâzun (keseimbangan), dan al-tasâmuh (toleransi). Hubungan dekat antara pesantren dan NU secara langsung berpengaruh besar terhadap keseluruhan tradisi keagamaan yang diajarkan di pesantren. Baiknya yang sifatnya keilmuan, praktik, hingga pada aktivitas keagamaan sehari-hari yang bersentuhan dengan ritualitas keIslaman yang diberlakukan di pesantren tersebut.

Kedua, dalam aspek ritualitas keagamaan, kita tahu bahwa pesantren memiliki perhatian cukup besar terhadap berbagai bentuk ritualitas keagamaan yang bernuansa lokal. Pesantren memiliki keunggulan beradaptasi dengan lingkungan, hal ini berefek besar terhadap perwujudan corak dan karakteristik Islam pesantren, yang yang tidak saja berkesesuaian dengan ajaran Islam, namun juga mengusung kearifan lokal. Dengan demikian melalui perannya tersebut, pesantren di satu sisi berhasil menjalankan fungsinya sebagai lembaga keagamaan, dan pada saat bersamaan secara nyata dirinya berperan besar dalam menciptakan, menjaga, dan memelihara nilai lokalitas Madura. Ritual-ritual keagamaan seperti ritual tahlilan, hadrah, shalawatan, salametan, bersenjih, koloman, dan pengajian langgar, kesemuanya adalah wujud aktivitas keagamaan Islam populer yang selama ini identik dengan dunia pesantren.

Ketiga, salah satu jawaban mengapa pesantren memiliki kemampuan menularkan pengaruh cukup kuat dalam proses keberlangsungan sistem dan struktur budaya masyarakat Madura, ialah ada pada keberadaan sosok kyai. Kyai adalah simbol keagamaan sekaligus simbol kekuasaan. Kyai sebagai simbol keagamaan mengandaikan pada kehadiran pribadi yang mempunyai drajat religiusitas tinggi, kharismatik, bersahaja, dan berwibawa. Adapun pandangan bahwa kyai adalah simbol kekuasaan merujuk pada kedudukannya sebagai pemegang kelas sosial atas dalam bangunan hierarki masyarakat Madura.

Sebagaimana disebutkan oleh Hannan (2017), kedudukan istimewa tersebut menjadikan kyai sebagai kelas sosial yang senantiasa menjadi pembenaran, benar dan dibenarkan. Ditinjau dari perspektif pemikiran Anthony Giddens, pesantren sebagai bangunan strukturisasi kebudayaan, maka kyai di sini memiliki peran dan fungsi strategis sebagai agen kebudayaan. Sehingga akan sangat bermanfaat untuk menguatkan daya tawar pesantren, menajamkan pengaruh dan eksistensi mereka di tengah masyarakat, dalam upaya menciptakan realitas keIslaman Madura yang moderat.

## **Simpulan**

Gagasan mengenai penguatan Islam Madura yang mengusung spirit moderat melalui nilai tradisi Islam populer pesantren, mensyaratkan pada beberapa poin berikut: Pertama, secara teologis, gagasan Islam moderat sesungguhnya belum menemukan dasar kuat. Baik dalam lingkup pengertian, karakteristik, maupun dalam praktiknya. Namun berdasarkan banyak kajian dan pemikiran cendekiawan Muslim, mereka sepakat bahwa Islam moderat adalah perilaku keagamaan Islam yang memiliki ketegasan untuk bersikap di tengah. Paling penting dari semuanya adalah kesediaan diri untuk menjauhkan sikap kebaragamaan yang memuat tindakan ekstrim. Dalam konteks keindonesiaan, Islam moderat ini direpresentasikan oleh dua ormas Islam besar, yakni Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Kedua, gagasan tentang penguatan Islam moderat di Madura menyaratkan atas perwujudan pola atau perilaku keagamaan yang memiliki semangat lokalitas. Semangat lokalitas yang dimaksud merujuk pada tiga hal, yakni pesantren, kyai, dan organisasi keagamaan Islam nahdhatul Ulama” (NU). Pesantren dalam kedudukannya sebagai lembaga keagamaan tradisional di lingkungan masyarakat Madura memiliki peran dan fungsi strategis dalam menyebarluaskan, membentuk dan menciptakan satau sistem kebudayaan lokal, termasuk di dalamnya menyangkut keagamaan. Sedangkan organisasi keIslaman NU memiliki kedudukan sebagai satu lembaga keagamaan yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai-nilai lokalitas. Baik itu dalam bentuk tradisi, budaya, adat istiadat, dan sejenisnya. Ketiga, gagasan mengenai penguatan Islam moderat melalui nilai tradisi Islam populer pesantren

mensyaratkan pada poin-poin berikut; pertama, bahwa pesantren Madura sejauh ini dikenal sebagai satu institusi pendidikan dan keagamaan yang memiliki kedekatan dengan ormas keIslaman Nahdhatul Ulama (NU). Dalam hubungan yang dekat ini, pesantren menerapkan satu sistem pendidikan dan keagamaan yang diperas dari anggaran dasar Nahdhatul Ulama' (NU), yakni al- adâlah (keadilan), al- tawassut (moderasi), al-tawâzun (keseimbangan), dan al-tasâmuh (toleransi). Kedua, dalam hal ritualitas keagamaan, dunia pesantren mempunyai sikap perhatian cukup kuat terhadap praktik-praktik keagamaan yang bernuansa tradisional, seperti ritual tahlilan, hadrah, shalawatan, salametan, bersenjih, koloman, dan pengajian langgar, dan sejenisnya. Semua ritual ini adalah wujud aktivitas keagamaan Islam populer yang selama ini identik dengan dunia pesantren, yang secara nyata memuat peran dan fungsi strategis dalam upaya menciptakan satu realitas keIslaman moderat berlandaskan kearifan lokal.

## Daftar Pustaka

- Abdullah S (2007) *Pesantren, Jati Diri dan Pencerahan Masyarakat* Cetakan I. Sumenep: Said Abdullah Institute Publishing.
- Abdullah MA (1996) *Studi Agama Normativitas atau Historisita?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrohman A (2018) Eksistensi Islam Moderat dalam perspektif Islam. *Jurnal Rausyan Fikr* 14 (1).
- Amin T (2017) *Wawasan keislaman dan Kebangsaan di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Dialektika.
- Basya MH (2018) *Menelusuri Artikulasi Islam Moderat di Indonesia*. <http://www.madina>, diakses tanggal 14 September 2018.
- Burhani AN (2012) Al-Tawassut wa-l'tidal: The NU and moderatism in Indonesian Islam. *Asian Journal of Social Science* 40 (5-6).
- Hannan A (2017) *Anatisme Komunitas Pesantren Nu Miftahul Ulum dan Stigma Sosial Pada Muhammadiyah Di Kabupaten Pamekasan*. Tesis: Universitas Airlangga.
- Hans (1979) *Modern Written Arabic*. Göttingen: Otto Harrassowitz Verlag.
- Hidayati T (2009) *Perempuan Madura antara tradisi dan industrialisasi*. *Jurnal Karsa* 16 (2).
- Hilmy M (2012) Quo-vadis Islam moderat Indonesia? Menimbang kembali modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. *Jurnal MIQOT* 36 (2).
- Idahram S (2011) *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Khan MAM (2005) Islamic democracy and moderate Muslims: The straight path runs through the middle. *American Journal of Islamic Social Sciences* 22 (5).
- Koentjaraningrat (1987) *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Anggota Ikapi.
- Kompas.com (2018) *Pemerintah Kenalkan Konsep Islam Moderat ke Seluruh Penjuru Dunia* (<https://regional.kompas.com/read/2018/03/14/19311531/pemerintah-kenalkan-konsep-islam-moderat-ke-seluruh-penjuru-dunia>), diakses pada 13 September 2018.
- Ma'arif AS (2009) *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan.
- Madjid N (1993) *Islam kemodernan dan Ke-Islaman*. Bandung: Mizan.
- Mas'ud A (2006) *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Muzadi AM (2007) *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran: Refleksi 65 Th Ikut NU*. Surabaya: Khalista.
- Nashir H (2015) *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nata HA (2001) *Peta keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary (1994) Oxford: Oxford University Press 798.
- Raharjo WJ (2015) Islam populer sebagai pencarian identitas Muslim kelas menengah Indonesia. *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5 (1).
- Rusli (2009) Gagasan Khaled Abu Fadl tentang Islam moderat versus Islam puritan: Perspektif Sosiologi pengetahuan. *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 8 (1).
- Shiddiq A (2006) *Khittah Nahdliyyah*. Surabaya: Khalista-LTN NU Jawa Timur.
- Shihab A (1997) *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Sitompul EM (1989) *Nahdlatul Ulama dan Pancasila*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

**Hannan: "Islam moderat dan tradisi populer pesantren"**

Suharto T (2014) Gagasan pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai potret pendidikan Islam moderat di Indonesia. *Jurnal ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9 (1).

Taufiqurrahman (2007). Identitas budaya Madura. *Jurnal Karsa* 11 (1).

Weintraub AN (2011) *The Study of Islam and Popular Culture in Indonesia dan Malaysia*, dalam Andrew N. Weintraub dkk, *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia*. New York: Routledge.

Wirartha IM (2006) *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.